

PENGARUH KECERDASAN INTEKTUAL, KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR MAHASISWA UNIVERSITAS TERBUKA SURAKARTA

Fadloli¹, Djoko Sri Bimo², Cecilia Clara Devi Anggraini³, Kamari⁴

^{1,2,3,4}Universitas Terbuka Surakarta

Email : fadloli@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

The objectives to be achieved in this research are to find out: 1). The influence of intellectual intelligence on the learning achievement of Surakarta Open University students. 2) the influence of emotional intelligence on the learning achievement of Surakarta Open University students. 3) the influence of spiritual intelligence on the learning achievement of Surakarta Open University students. This research method is ex-post facto research which is correlational in nature. Meanwhile, the population in this study were all non-education program students at UT Surakarta and the research sample was selected using a random sampling method which aims to provide equal opportunities for respondents to be used as research samples. The data collection method in this research used a questionnaire which was given in multiple choice form with 4 choices by selecting the appropriate answer. Data on learning achievement was taken from recorded grade data at UT Surakarta. The results of data analysis with a significance level (α) of 5% resulted in 1) a t value of 5.631, a significance (p) of 0.014. A p value < 0.05 means that the test is significant. Thus it can be concluded that there is an influence between the level of intellectual intelligence and student learning achievement. 2) Statistical tests on the regression coefficient of the emotional intelligence variable produced a t value of 5.600 with a significance (p) of 0.00. A p value < 0.05 means that the test is significant. Thus it can be concluded that there is an influence between emotional intelligence and learning achievement. 3) Statistical tests on the regression coefficient for the spiritual intelligence variable produced a t value of 5.546 with a significance (p) of 0.00. A p value < 0.05 means that the test is significant. Thus it can be concluded that there is an influence between spiritual intelligence and learning achievement.

Keywords : *Influence, Intellectual Intelligence, Emotional Intelligence, Learning Achievement*

ABSTRAK

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah, untuk mengetahui: 1). pengaruh kecerdasan intelektual terhadap prestasi belajar mahasiswa Universitas Terbuka Surakarta. 2) pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar mahasiswa Universitas Terbuka Surakarta. 3) pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar mahasiswa Universitas Terbuka Surakarta. Metode penelitian ini adalah penelitian ex-post facto yang bersifat korelasional. Sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa program non pendidikan yang ada di UT Surakarta dan sampel penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode random sampling yang bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama kepada responden untuk dijadikan sebagai sampel penelitian. Metode pengumpulan data dalam

penelitian ini digunakan kuisioner yang diberikan dalam bentuk pilihan ganda dengan 4 pilihan dengan cara memilih salah satu jawaban yang sesuai. Data tentang prestasi belajar diambil dari rekaman data nilai yang ada di UT Surakarta. Hasil analisis data dengan taraf signifikansi signifikansi (α) 5 % diperoleh hasil 1) nilai t sebesar 5,631 signifikansi (p) sebesar 0,014. Nilai $p < 0,05$ berarti bahwa pengujian signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara antara tingkat kecerdasan intelektual dengan prestasi belajar mahasiswa. 2) Uji statistik terhadap koefisien regresi variabel kecerdasan emosional menghasilkan nilai t sebesar 5,600 dengan signifikansi (p) sebesar 0,00. Nilai $p < 0,05$ berarti bahwa pengujian signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar. 3) Uji statistik terhadap koefisien regresi variabel kecerdasan spiritual menghasilkan nilai t sebesar 5,546 dengan signifikansi (p) sebesar 0,00. Nilai $p < 0,05$ berarti bahwa pengujian signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar.

Kata Kunci : Pengaruh, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Prestasi Belajar

PENDAHULUAN

Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya adalah merupakan amanat dari pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang direalisasikan dan dilaksanakan dalam proses pendidikan. Keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan dapat dilihat dari tiga ranah yang telah dirumuskan meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan dalam aplikasinya dalam ketiga ranah tersebut ditunjukkan dari hasil prestasi belajar peserta didik.

Prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang antara lain adalah faktor kecerdasan. Perlu diketahui bahwa prestasi belajar yang dicapai oleh mahasiswa selalu paralel dengan kecerdasan intelektualnya. Berbagai studi telah dilakukan oleh para ahli psikologi yang membuktikan bahwa individu yang cerdas akan memperoleh prestasi belajar yang lebih tinggi bila dibanding dengan yang dapat dicapai oleh individu yang kurang cerdas dalam situasi belajar yang sama. Hasil penelitian yang dilakukan E.E Lamson dalam Lester D. Crow & Alice Crow membuktikan bahwa prestasi belajar yang dapat dicapai setiap individu berbanding lurus dengan tingkat kecerdasan intelektualnya. Kesimpulan yang diperoleh Lamson dari penelitian terhadap para siswa berbakat dalam ujian yang diselenggarakan oleh New York Regen yang membenarkan pendapat umum bahwa anak yang cerdas dapat memperoleh prestasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan prestasi yang dapat dicapai anak kurang cerdas dalam situasi belajar yang sama.

Terkait dengan kecerdasan intelektual merupakan faktor yang penting dalam mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa hal ini didukung oleh pendapat Robin dan Judge dalam Dwiyanti (2009) mengemukakan bahwa kecerdasan intelektual adalah kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental berpikir, menalar, dan memecahkan masalah. Sedangkan Binet dan Simon dalam Dwiyanti (2009) mengatakan bahwa kecerdasan intelektual sebagai suatu kemampuan yang terdiri dari tiga ciri, yaitu: 1) kemampuan mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, 2) kemampuan untuk mengubah arah tindakan apabila tindakan itu telah dilakukan, dan 3) kemampuan untuk mengkritik diri sendiri. Sedangkan menurut Widodo (2012) mengatakan bahwa kecerdasan intelektual adalah kemampuan intelektual, analisa, logika, dan rasio. Kecerdasan ini merupakan kecerdasan untuk menerima, menyimpan, dan mengolah informasi menjadi fakta.

Kecerdasan intelektual atau inteligensi diklasifikasikan ke dalam dua kategori yaitu general cognitive ability dan spesifik ability. Kinerja seseorang dapat diprediksi berdasarkan seberapa besar orang tersebut memiliki g factor. Seseorang yang memiliki kemampuan general cognitive maka kinerjanya dalam melaksanakan suatu pekerjaan juga akan lebih baik,

meskipun demikian spesifik ability juga berperan penting dalam memprediksi bagaimana kinerja seseorang yang dihasilkan. Rae Earles dan Teachout (2007:521). Sedangkan menurut Mujib dan Mudzakir (2000), indikator kecerdasan intelektual adalah: 1) mudah dalam menggunakan hitungan 2) baik ingatan 3) mudah menangkap hubungan percakapan-percakapan 4) mudah menarik kesimpulan 5) cepat dalam mengamati dan 6) cakup dalam memecahkan berbagai problem yang dihadapi. Dengan demikian ketiga bentuk kecerdasan di atas sangat penting dan harus dikembangkan. Hal ini disebabkan karena kecerdasan intelektual dibutuhkan untuk mengatasi masalah-masalah yang kognitif, kecerdasan emosional diperlukan untuk mengatasi masalah afektif, dan kecerdasan spiritual digunakan untuk mengatasi masalah kebermaknaan dalam menjalani kehidupan. (Ginanjar 2007)

Pendapat di atas membuktikan bahwa kecerdasan seseorang hanya dapat diketahui dari tingkah laku atau perbuatannya yang tampak. kecerdasan hanya dapat kita ketahui dengan cara tidak langsung, melalui tindakan kognitif. Enam dimensi indikator menurut Robbins (2006) dalam kecerdasan intelektual meliputi: 1) kecerdasan angka; merupakan kemampuan untuk menghitung dengan cepat dan tepat; 2) pemahaman verbal; merupakan kemampuan memahami apa yang dibaca dan didengar; 3) kecepatan persepsi; merupakan kemampuan mengenali kemiripan dan beda visual dengan cepat dan tepat; 4) penalaran induktif; merupakan kemampuan mengenali suatu urutan logis dalam suatu masalah dan kemudian memecahkan masalah itu; 5) penalaran deduktif; merupakan kemampuan menggunakan logika dan menilai implikasi dari suatu argument; 6) visual spasial; merupakan kemampuan membayangkan bagaimana suatu obyek akan tampak seandainya posisinya dalam ruang

Namun secara spesifik dalam perkembangan selanjutnya mencapai tujuan pendidikan seutuhnya ternyata tidak cukup hanya melalui pengembangan kecerdasan intelektual saja. Berbagai hasil kajian dan pengalaman menunjukkan, bahwa prestasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kecerdasan intelektual tetapi dipengaruhi pula oleh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Patut diketahui bahwa prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik selalu paralel dengan tingkat kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiriritualnya.

Istilah kecerdasan emosional ini pertama kali dikenalkan oleh Piter Salovey dari Harvard University dan Jhon Mayer dari University of New Hampshir yang dikutip oleh Akhdan Nur Said (2018). Konsep ini kemudian berkembang dengan pesat karena dianggap sebagai komponen dalam membentuk tingkah laku yang cerdas. Sedangkan menurut Salovey dan Meyer (1990) dalam Tikollah (2006), bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan mengetahui perasaan sendiri dan perasaan orang lain, serta menggunakan perasaan tersebut untuk menuntun pikiran dan perilaku seseorang. Adapun menurut Melandy dan Aziza (2006) kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai dengan keinginan, kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak yang positif. Kecerdasan emosional dapat membantu membangun hubungan dalam menuju kebahagiaan dan kesejahteraan. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Daniel Goleman dalam bukunya Kecerdasan Emosional, semua emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur (evolusi), dan emosi juga sebagai perasaan dan fikiran-fikiran khas, suatu keadaan biologis, dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Goleman (2003) menyatakan bahwa kemampuan akademik bawaan, nilai tes, dan prediksi kelulusan pendidikan tinggi tidak dapat memprediksi seberapa baik kinerja seseorang sudah bekerja atau seberapa tinggi sukses yang dicapainya dalam hidup. Sebaliknya ia menyatakan bahwa seperangkat kecakapan khusus seperti empati, disiplin diri, dan inisiatif mampu membedakan orang sukses dari mereka yang berprestasi biasa-biasa saja, selain kecerdasan akal yang dapat mempengaruhi keberhasilan orang dalam bekerja. Ia juga tidak mempertentangkan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, melainkan

mereka memperlihatkan adanya kecerdasan yang bersifat emosional, ia berusaha menemukan keseimbangan cerdas antara emosi dan akal. Kecerdasan emosional akan menentukan seberapa baik seseorang menggunakan keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, termasuk keterampilan intelektualnya.

Indikator yang mempengaruhi kecerdasan emosi dapat diukur dari beberapa aspek, Goleman (2015) mengemukakan lima kecakapan dasar dalam kecerdasan emosi, yaitu: 1) kesadaran diri: merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya dan efeknya serta menggunakannya untuk membuat keputusan bagi diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis, kemampuan diri dan mempunyai kepercayaan diri yang kuat lalu mengkaitkannya dengan sumber penyebabnya; 2) pengendalian diri, yaitu merupakan kemampuan menangani emosinya sendiri, mengekspresikan serta mengendalikan emosi, memiliki kepekaan terhadap kata hati, untuk digunakan dalam hubungan dan tindakan sehari-hari; 3) motivasi adalah kemampuan menggunakan hasrat untuk setiap saat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang lebih baik serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif, mampu bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi; 4) empati merupakan kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, dan menimbulkan hubungan saling percaya serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe individu; 5) ketrampilan sosial merupakan kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan menciptakan serta mempertahankan hubungan dengan orang lain, bisa mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan dan bekerja sama dalam tim.

Sedangkan pendapat yang lain mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk memahami serta mengatur suasana hati agar tidak melumpuhkan kejernihan berfikir otak rasional, tetapi mampu menampilkan beberapa kecakapan, baik kecakapan pribadi maupun kecakapan antar pribadi (Winkel, 2004:207). Berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut diatas bahwa kecerdasan emosional adalah merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti, mengenal, dan mengelola dan mengendalikan perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain sehingga dapat membentuk tingkah laku yang cerdas yang dipadukan antara pikiran dan perilaku seseorang dengan menampilkan kecakapan baik kecakapan pribadi maupun kecakapan antar pribadi.

Selain kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, kecerdasan lain yang tidak kalah penting yaitu kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berperan penting sebagai landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif. Kecerdasan spiritual menurut Wahab & Umiarso dalam Panangian (2012) kecerdasan spritual adalah kecerdasan yang sudah ada dalam setiap manusia sejak lahir yang membuat manusia menjalani hidup penuh makna, selalu mendengarkan suara hati nuraninya, tak pernah merasa sia-sia, semua yang dijalannya selalu bernilai. Sedangkan menurut Menurut Agustian (2006), Spiritual capital merupakan inner value manusia yang terletak pada Godspot berfungsi memberikan bisikan-bisikan suara hati yang senantiasa mendorong kearah mulia. Lebih jauh lagi, apabila manusia mengikuti dorongan suara hati spiritual tersebut, maka pada saat itulah manusia mengalami apa yang disebut Ultimate meaning atau makna puncak (nilai spiritual) bahkan pengalaman spiritual, satu menit saja tersentuh maka akan mampu mengubah hidup seseorang selama sepuluh tahun. Hal ini secara ilmiah pernah dibuktikan oleh Ramachandran dan Michael Persinger tentang fungsi Got Spot pada otak manusia, yang menjadi landasan ilmiah kecerdasan ketiga (SQ) ini.

Agustian (2005) mengemukakan kecerdasan Spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ dan EQ secara komprehensif. Lebih lanjut Agustian, (2006) mengemukakan tentang nilai-nilai dari kecerdasan spritual berdasarkan komponen-komponen dalam kecerdasan spiritual, di antaranya adalah; 1) kejujuran kata kunci pertama untuk sukses di dunia

pendidikan selain berkata benar dan konsisten akan kebenaran adalah mutlak bersikap jujur. Ini merupakan hukum spiritual; 2) keadilan yaitu mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat terdesak sekalipun, pada saat seseorang berlaku tidak adil pasti telah mengganggu keseimbangan dunia 3) mengenal diri sendiri fisik, pikiran, jiwa, motivasi dan pikiran adalah alat-alat yang penting untuk dipahami dan dipelajari sebelum seseorang benar-benar sukses membantu orang-orang di sekitar mereka; 4) fokus pada kontribusi terdapat hukum yang lebih mengutamakan memberi dari pada menerima. Hal ini penting berhadapan dengan kecenderungan manusia untuk menuntut hak ketimbang memenuhi kewajiban. Untuk itulah orang harus pandai membangun kesadaran diri untuk lebih terfokus pada kontribusi; 5) spiritual non dogmatis, komponen ini merupakan nilai dari kecerdasan spiritual dimana didalamnya terdapat kemampuan untuk bersikap fleksibel, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, serta kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai; 6) keterbukaan merupakan sebuah hukum alam, maka logikanya apabila seseorang bersikap fair atau terbuka maka ia telah berpartisipasi di jalan menuju dunia yang baik.

Zohar dan Marshall (2001) menegaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah landasan untuk membangun kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritualitas tidak harus dikaitkan dengan kedekatan seseorang dengan aspek ketuhanan, sebab seorang humanis atau atheis pun dapat memiliki spiritualitas tinggi. Kecerdasan spiritual lebih berkaitan dengan pencerahan jiwa. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi mampu memaknai hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif akan mampu membangkitkan jiwa dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif.

Konsep kecerdasan spiritual pertama kali digagas oleh Dinar Zohar dan Ian Marshall (2000). Dengan riset komprehensif mereka membuktikan bahwa sesungguhnya kecerdasan manusia yang paling tinggi itu terletak pada kecerdasan spiritualnya. Menurut mereka ada dua hal yang merupakan komponen fundamental dari kecerdasan spriritual yaitu aspek nilai dan makna. Menurut Zohar dan Marshall (2005: 178) mengklaim bahwa kecerdasan spiritual adalah inti dari segala intelegensia. Kecerdasan ini digunakan untuk menyelesaikan masalah kaidah dan nilai-nilai spiritual. Dengan adanya kecerdasan ini, akan membawa seseorang untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki. Seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang memadai mampu menerapkan ajaran agamanya secara optimal dan maksimal. Optimalisasi kecerdasan ini juga dapat membuat orang cerdas secara utuh. Paling tidak terdapat tiga komponen hidup yang lahir dari optimalisasi ini yaitu, kejernihan berpikir secara rasional, kecakapan emosi dan ketenangan hidup.

Paradigma lama menganggap yang ideal adalah adanya nalar yang bebas dari emosi, paradigma baru menganggap adanya kesesuaian antara kepala dan hati. Kecerdasan emosional dipengaruhi oleh pengalaman hidup yang dijalani seseorang. Semakin banyak aktifitas seseorang maka semakin banyak pengalaman seseorang dalam bersosialisasi dengan orang lain. Bulu dalam Trisnawati dan Suryaningrum (2003). Sementara itu, mereka yang hanya mengejar prestasi berupa nilai dan mengabaikan nilai spiritual, akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan nilai yang bagus, mereka cenderung untuk bersikap negatif. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual mampu mendorong mahasiswa mencapai keberhasilan dalam belajarnya. Hal ini dikarenakan kecerdasan spritual merupakan dasar untuk mendorong berfungsinya kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif.

Di pihak lain Nugroho dalam Ananto (2010) menyatakan bahwa pembelajaran yang hanya berpusat pada kecerdasan intelektual tanpa menyeimbangkan sisi spiritual akan menghasilkan generasi yang mudah putus asa, depresi, suka mengeluh. Bahkan menggunakan jalan pintas dalam menyelesaikan persoalan hidup, sehingga banyak mahasiswa yang kurang menyadari tugasnya sebagai seorang mahasiswa yaitu belajar. Kurangnya kecerdasan spiritual

dalam diri seorang mahasiswa akan mengakibatkan mahasiswa kurang termotivasi untuk belajar dan sulit untuk berkonsentrasi, sehingga mahasiswa akan sulit untuk memahami suatu mata kuliah.

Pada saat ini kita telah mengenal adanya tiga kecerdasan, Ketiga kecerdasan itu adalah kecerdasan otak (IQ), kecerdasan hati (EQ), dan kecerdasan spiritual/jiwa (SQ), Kecerdasan-kecerdasan tersebut memiliki fungsi masing-masing yang kita butuhkan dalam hidup di dunia ini. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ia dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun dirinya secara utuh. Kecerdasan spiritual ini berada di bagian diri yang paling dalam yang berhubungan langsung dengan kearifan dan kesadaran yang dengannya manusia tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada tetapi manusia secara kreatif menemukan nilai-nilai yang baru. Setiap manusia pada prinsipnya membutuhkan kekuatan spiritual ini, karena kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan untuk mempertahankan/ mengembangkan keyakinan dan memenuhi kewajiban agama serta kebutuhan untuk mendapatkan pengampunan mencintai, menjalin hubungan dan penuh rasa percaya dengan Sang Penciptanya. Kecerdasan spiritual ini sangat penting dalam kehidupan manusia, karena ia akan memberikan kemampuan kepada manusia untuk membedakan yang baik dengan yang buruk, memberi manusia rasa moral dan memberi manusia kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dengan aturan-aturan yang baru.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tentang kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual bahkan lebih penting dari pada intelektual. Sebab, melalui kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik dapat memahami diri dan lingkungannya secara tepat, memiliki rasa percaya diri, tidak mudah putus asa, dan dapat membentuk karakter peserta didik secara positif. Perlunya mengkaitkan capaian prestasi belajar peserta didik dengan penilaian yang berhubungan dengan emosional dan spiritual ternyata memiliki hubungan yang paralel bahkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual ternyata lebih banyak memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mencari manfaat dan potensi mereka, serta mengaktifkan aspirasi dan nilai-nilai yang paling dalam, juga dapat mengubah dari apa yang mereka pikirkan menjadi apa yang mereka jalani dalam aktivitas sehari

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar mahasiswa di Universitas Terbuka Surakarta, yang diawali dengan menguji ada tidaknya pengaruh tiga konsep yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritualnya dalam aktivitas belajar mengingat pembelajaran di Universitas Terbuka yang menerapkan menerapkan belajar mandiri yang menuntut mahasiswanya untuk lebih memiliki inisiatif dan motivasi dalam melaksanakan belajarnya

METODE

Penelitian ini adalah penelitian *ex-post facto* yang bersifat korelasional. Pada jenis ini variabel independen dan dependen dinilai secara simultan pada suatu saat, jadi tidak ada *follow up*. Tentunya tidak semua subyek penelitian harus diobservasi pada hari atau pada waktu yang sama, akan tetapi dinilai hanya satu kali saja. Untuk mengetahui hubungan antar variabel tersebut digunakan teknik korelasional yaitu menghubungkan suatu variabel dengan variabel yang lain untuk memahami suatu fenomena dengan cara menentukan tingkat atau derajat hubungan di antara variabel-variabel tersebut. Di samping itu juga digunakan uji pengaruh dengan analisis regresi, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa non pendidikan yang masih aktif menempuh mata kuliah yang berada di UT Surakarta. Adapun sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *random sampling* yang bertujuan untuk mendapatkan

sampel dimana mahasiswa memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sebagai subyek penelitian. Sedangkan waktu dan tempat penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai dengan September 2020 bertempat di yang berada 9 kabupaten /kota di wilayah UT Surakarta.

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan secara konstruk yaitu mengkorelasikan skor butir tiap-tiap pernyataan dengan skor total. Korelasi dihitung dengan menggunakan teknik *pearson's product moment*. Suatu butir pernyataan dinyatakan valid apabila memiliki angka korelasi (rhitung) lebih besar dari nilai batas kritis distribusi product moment (rtabel). Dalam penelitian ini pertanyaan yang digunakan sebanyak 54 item pertanyaan dan pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 5% sehingga diperoleh nilai rtabel sebesar 0,325.

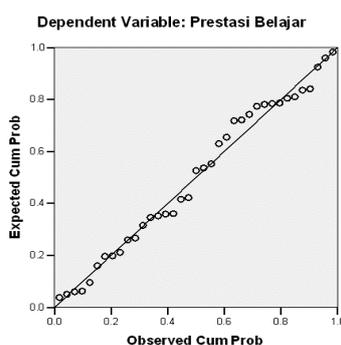
Perhitungan nilai rhitung dilakukan dengan menggunakan program SPSS for Windows. Untuk data kecerdasan intelektual diketahui bahwa 10 butir pernyataan semuanya memiliki rhitung > rtabel sehingga semuanya dinyatakan valid. Adapun untuk data kecerdasan emosional diketahui bahwa 24 butir pernyataan semuanya juga memiliki rhitung > rtabel sehingga semuanya dinyatakan valid demikian pula untuk data kecerdasan spiritual sebanyak 24 item pertanyaan memiliki rhitung > rtabel sehingga semuanya dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai alat penelitian. Sedangkan hasil perhitungan validitas selengkapnya dapat dilihat pada tabel Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan secara internal pada masing-masing variabel berdasarkan *koefisien cronbach's alpha*. Suatu variabel dinyatakan reliabel apabila memiliki koefisien alpha > 0,600. Berdasarkan hasil perhitungan dengan program SPSS for Windows diketahui bahwa variabel kecerdasan intelektual memiliki koefisien alpha sebesar 0,715 sedangkan variabel kecerdasan emosional memiliki koefisien alpha sebesar 0,634 dan variabel kecerdasan spiritual memiliki koefisien alpha 0,611. Oleh karena koefisien alpha > 0,607 maka data kedua variabel dinyatakan reliabel.

Uji Normalitas

Regresi linier berganda merupakan metode parametrik yang mensyaratkan normalitas residual. Nilai residual adalah selisih nilai variabel dependen hasil observasi dengan nilai variabel dependen hasil prediksi model regresi. Uji normalitas dilakukan secara visual dengan melihat pola titik-titik pada plot residual (*normal p-p plot of regression standardized residual*). Residual dikatakan berdistribusi normal apabila pola titik-titik mengikuti garis lurus diagonal. Hasil penyusunan grafik plot residual dapat dilihat pada gambar 1. Pada gambar tersebut dapat dilihat bahwa pola titik-titik mengikuti garis lurus diagonal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data yang disajikan residual berdistribusi normal.

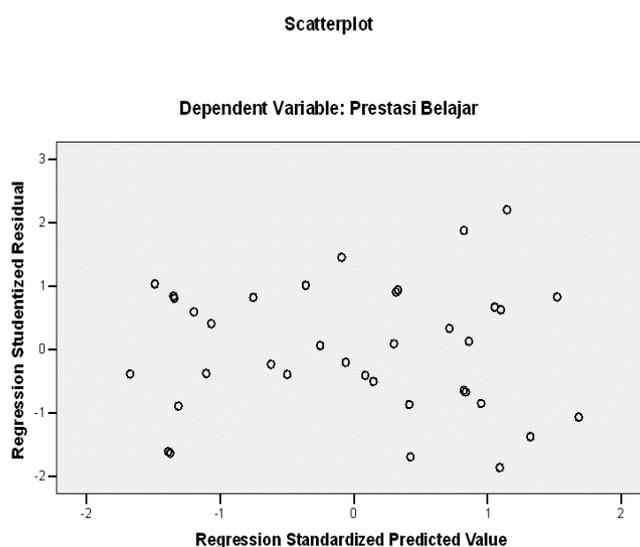
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 1. Plot uji Normalitas Residul

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan gejala ketidaksamaan variansi residual dari pengamatan satu ke pengamatan berikutnya. Model regresi linier seharusnya tidak memiliki masalah heteroskedastisitas. Ada tidaknya gejala ini dapat diketahui dengan melihat pola titik-titik pada grafik *scatter plot* antara *regression standardized predicted value* dengan *regression studentized value*. Model regresi yang lolos heteroskedastisitas ditandai dengan pola titik-titik yang menyebar secara acak di atas dan di bawah nilai 0 sumbu Y dan tidak membentuk pola-pola tertentu seperti mengumpul atau bergelombang. Hasil penyusunan grafik uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar 2. Pada gambar tersebut dapat dilihat bahwa titik-titik plot menyebar secara acak di atas dan di bawah nilai 0 sumbu Y tanpa pola apapun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi yang diperoleh lolos dari masalah heteroskedastisitas.



Gambar 2. Plot Uji Heteroskedastisitas

Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan kondisi adanya hubungan signifikan dan kuat antar variabel independen. Dalam model regresi linier seharusnya tidak ada multikolinieritas. Ada tidaknya masalah ini dapat diketahui berdasarkan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) atau *Tolerance*. Model regresi dikatakan lolos multikolinieritas apabila pada semua variabel independen nilai VIF < 10 atau nilai tolerance > 0,1. Hasil perhitungan untuk uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 3. Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa kedua variabel independen memiliki VIF < 10 dan tolerance > 0,1. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi lolos multikolinieritas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	VIF	Toleransi
Kecerdasan Intelektual	1,318	0,759
Kecerdasan Emosional	1,318	0,759
Kecerdasan spiritual	1,318	0,759

Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah adanya kecenderungan atau tren dari residual satu ke residual berikutnya. Autokorelasi merupakan pengganggu pada model regresi terutama untuk data *time series*. Gejala ini dapat dideteksi dengan uji Durbin-Watson. Model regresi dikatakan bebas autokorelasi apabila memiliki nilai uji statistik DW terletak di antara DU dan $4 - DU$. DU merupakan batas atas kritis distribusi Durbin-Watson.

Perhitungan menghasilkan nilai uji statistik DW sebesar 2,335. Model regresi linier tersusun atas sampel sejumlah 54 dan parameter (konstanta dan koefisien) sebanyak 3 sehingga nilai DU adalah sebesar 1,590 dan nilai $4 - DU$ adalah sebesar 2,410. Terlihat bahwa nilai uji statistik DW terletak di antara DU dan $4 - DU$ ($1,590 < 2,335 < 2,410$) sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi lolos autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Model regresi linier berganda dalam penelitian ini tersusun atas 1 variabel dependen yaitu prestasi belajar dan 3 variabel independen yaitu Kecerdasan Intelektual (variabel 1) kecerdasan Emosional (variabel bebas 2) dan Kecerdasan spiritual (Variabel Bebas 3). Hasil perhitungan analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Analisis Regresi Linier Berganda

Parameter	B	t	p
Konstanta	-8,03	-850	0,000
Kecerdasan Intelektual	0,031	5,631	0,000
Kecerdasan Emosional	0,049	5,600	0,000
Kecerdasan Spiritual	0,054	5,546	0,000
<i>Adjusted R²</i>	0,646		
F	33,817		
p	0,000		

Persamaan tersebut dapat digunakan untuk memprediksi atau memperkirakan nilai Y dengan berdasarkan nilai X1, X2 dan X3. Kemampuan prediksi persamaan regresi (sering disebut dengan istilah *goodness of fit*) yang dapat dilihat dari nilai adjusted R2 yaitu suatu nilai yang menyatakan besarnya variasi Y yang dapat dijelaskan dengan model regresi. Dari tabel 5 diketahui nilai adjusted R2 sebesar 0,646 artinya besarnya variasi Y yang dapat dijelaskan model adalah 64,6%.

Pengujian statistik yang dapat dilakukan dari model regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji t

Uji t merupakan pengujian pengaruh parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian parsial yang terkait dengan tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- Hubungan antara kecerdasan intelektual dengan prestasi belajar yang diperoleh mahasiswa. Uji statistik terhadap koefisien regresi variabel kecerdasan intelektual mendaapat nilai t sebesar 5,631 dengan signifikansi (p) sebesar 0,00. Nilai $p < 0,05$ berarti bahwa pengujian signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada

hubungan antara tingkat kecerdasan intelektual dengan prestasi belajar mahasiswa. Semakin tinggi tingkat kecerdasan intelektualnya maka semakin baik prestasi belajar yang dicapai oleh mahasiswa.

- b. Hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar mahasiswa. Uji statistik terhadap koefisien regresi variabel kecerdasan emosional menghasilkan nilai t sebesar 5,600 dengan signifikansi (p) sebesar 0,00. Nilai $p < 0,05$ berarti bahwa pengujian signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar. Semakin baik kecerdasan emosional yang dimiliki oleh mahasiswa maka semakin tinggi prestasi belajar.
- c. Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar mahasiswa. Uji statistik terhadap koefisien regresi variabel kecerdasan spiritual menghasilkan nilai t sebesar 5,546 dengan signifikansi (p) sebesar 0,00. Nilai $p < 0,05$ berarti bahwa pengujian signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar. Hal ini berarti semakin tinggi kecerdasan spiritual maka akan diikuti dengan tingginya prestasi belajar yang dicapai oleh mahasiswa

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan sesuai dengan tujuan penelitian maka dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan intelektual dengan prestasi belajar yang dicapai oleh mahasiswa, semakin tinggi tingkat kecerdasan intelektual akan diikuti dengan tingginya prestasi belajar mahasiswa demikian pula sebaliknya. Hal ini disebabkan karena tingkat kecerdasan seseorang memiliki arti mendasar seseorang dalam berfikir sebagaimana yang dikemukakan oleh Dwiyanti yang mengatakan bahwa kecerdasan intelektual adalah kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental berpikir, menalar, dan memecahkan masalah. . Demikian pula terdapat hubungan yang positif antara tingkat kecerdasan emosional dengan prestasi belajar yang dicapai semakin tinggi tingkat kecerdasan emosionalnya maka diikuti dengan tingginya prestasi belajar yang dicapai oleh mahasiswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Melandy dan Aziza kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai dengan keinginan, kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak yang positif. Kecerdasan emosional dapat membantu membangun hubungan dalam menuju kebahagiaan dan kesejahteraan. Demikian halnya dengan tingkat kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh mahasiswa juga berpengaruh terhadap prestasi belajar yang diperoleh. Semakin baik tingkat kecerdasan maka akan diikuti dengan perolehan prestasi belajar mahasiswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Zohar dan Ian Marshall Seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang memadai mampu menerapkan ajaran agamanya secara optimal dan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian Ginanjar, Ary., (2004) *ESQ POWER*. Jakarta, Arga Ahmadi.
..... 2006. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual*, New Edition, Jakarta: Arga Publishing
..... . 2007. *Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165*. Jakarta: Arga Publishing.
- Crow, Lester D. & Crow, Alice (1984): *Educational Psychology, terj. Z. Kasijan Psikologi Pendidikan*. Surabaya, Bina Ilmu

- Dwijayanti, Pengestu, A. 2009. *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, dan Kecerdasan Sosial terhadap Pemahaman Akuntansi*. Jakarta. Skripsi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”. Tidak Dipublikasikan.
- Goleman, Daniel. 2000. *Working With Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman Daniel. 2000. *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. 2003. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. 2004. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia.
- Jurnal Nominal/Volume Vii Nomor 1/Tahun 2018
- Mujib, A. & Mudzakir, Y. (2000). *Nuansa Nuansa Psikologi Islami*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Panangian, Reza. 2012. *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman Akuntansi*. Artikel Ilmiah tidak di Publikasikan: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas
- Rae, M. J., Earles, J. & Teachout, M. S. (2007). *Predicting Job Performance: not much more than G*. Journal of Applied Psychology, 79.
- Tikolah, M. Ridwan, Ludigdo, U dan. Triwuyono, I (2006). “*Pengaruh Kecerdasan Emosional, Intelektual dan Spiriritual terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi*”. Jurnal dalam Simposium Nasional Akuntansi 9.
- Widodo, S. (2012). *Cara Baru Memberdayakan Diri untuk lebih Cepat Bahagia, Sukses, dan Sejahtera*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Winkel, W.S. (1996): *Psikologi Pengajaran*. Jakarta, Widasarana Indonesia, 1996.
- Zohar, D dan Marshall, Ian, 2005, *Memberdayakan SC di Dunia Bisnis*. Terjemahan. Helmi Mustofa. Bandung: Mizan